BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakekat pendidikan adalah suatu usaha untuk mendewasakan anak didik dan memberi bekal pengetahuan agar mampu dan cakap dalam melakukan tugas hidupnya, hal tersebut berlaku bagi setiap anak tanpa terkecuali anak tunarungu.

Hak anak tunarungu untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dilindungi oleh Undang-Undang Dasar 1945 bab XIII pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran” pernyataan tersebut mengandung makna bahwa semua warga negara tidak terkecuali warga negara yang tunarungu, berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang termasuk didalamnya adalah pembelajaran keterampilan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, peserta didik keterampilan tata rias adalah mereka yang duduk di tingkat SMALB yang jumlahnya ada empat orang. Keterampilan tata rias ini diberikan bagi peserta didik di kelas besar saja. Sementara untuk keterampilan bagi kelas kecil, disediakan keterampilan modeling.

Kenyataannya di lapangan, pembelajaran keterampilan tata rias di SLB Negeri Cicendo telah berjalan cukup lama namun sayangnya program pembelajarannya belum berjalan dengan baik. Pembelajaran keterampilan tata rias di SLB Negeri Cicendo pelaksanaan pembelajarannya belum optimal, dimana terdapat berbagai kekurangan, seperti perencanaan pembelajaran yang belum terprogram dengan baik, belum tersedianya ruangan khusus untuk tata rias, dan tenaga pengajar keterampilan tata rias pun bukan tenaga ahli di bidang tata rias melainkan guru kelas yang merangkap sebagai guru keterampilan. Oleh karena itu penulis merasa tertarik dan sangat penting untuk diteliti lebih lanjut.

Pembelajaran keterampilan bagi peserta didik tunarungu perlu diselenggarakan melalui suatu kegiatan yang berencana, bertahap dan berkelanjutan sebagai bekal untuk menjadi warga negara yang terampil, mandiri, dan bertanggung jawab dalam kehidupannya.

Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar, sehingga kondisi ini berdampak terhadap kehidupannya, baik sebagai individu maupun insan sosial sehingga dibutuhkan suatu layanan pendidikan khusus untuk menanggulangi keterbatasannya yang disesuaikan dengan karakteristik ketunaannya.

Pada hakikatnya, anak tunarungu adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki fisik yang sama dengan anak normal, mereka memiliki tingkat kecerdasan sama dengan anak normal dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Mereka dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan anak normal seperti memasak, bermain musik, menari, berdagang, olah raga, dan lain-lain.

Borthroyd dalam Sadjah (2005:1) menyatakan bahwa, “ketunarunguan memunculkan dampak luas yang akan menjadi gangguan pada kehidupan diri yang bersangkutan. Berbagai dampak yang ditimbulkan sebagai akibat dari ketunarunguannya berpengaruh dalam hal: masalah bahasa dan komunikasi, masalah intelektual dan kognitif, masalah pendidikan, masalah sosial ekonomi bahkan masalah vokasional”.

Tujuan penyelenggaraan layanan pendidikan bagi anak tunarungu adalah agar dapat mewujudkan penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya bagi anak tunarungu seoptimal mungkin dan dapat melayani pendidikan bagi anak didik dengan segala kekurangan ataupun kelainan yang disandangnya sehingga anak-anak tersebut dapat menerima keadaan dirinya dan menyadari bahwa ketunaannya tidak menjadi hambatan untuk belajar dan bekerja, memiliki sifat dasar sebagai warga negara yang baik, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlakukan untuk melanjutkan pelajaran, bekerja di masyarakat serta dapat menolong diri sendiri dan mengembangkan diri sesuai dengan azas pendidikan seumur hidup.

Dari tujuan pendidikan bagi anak tunarungu yang dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah sebagai suatu institusi yang melaksanakan proses pendidikan menempati posisi penting, karena di lembaga inilah setiap anggota masyarakat dapat mengikuti proses pendidikan. Sekolah bertugas untuk menyelenggarakan pendidikan sesuai tempat berkembangnya peserta didik. Setelah lulus dari sekolah luar biasa, tidak semua peserta didik tunarungu dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Dengan demikian mereka harus memiliki ketrampilan untuk memasuki dunia kerja sebagai bekal untuk hidup mandiri dan mampu berperan dalam kehidupan masyarakat.

Kegiatan pembelajaran vokasional di sekolah luar biasa untuk jenjang SMALB mencakup 60% dari keseluruhan jam mata pelajaran dan 40% untuk pembelajaran akademik. Pembelajaran vokasional yang ada di sekolah luar biasa khususnya SLB-B sudah cukup beragam, seperti: keterampilan tata boga, komputer, otomotif, menjahit dan tata rias.

Dari berbagai macam keterampilan yang biasa diselenggarakan di SLB-B yang telah disebutkan diatas, keterampilan tata rias sangat penting untuk diajarkan sama halnya dengan pembelajaran keterampilan-keterampilan lain. Sejalan dengan keterampilan lain, keterampilan tata rias merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dapat dilakukan oleh diri sendiri dan orang lain. Keterampilan tata rias dapat memberikan pembelajaran kepada peserta didik untuk dapat merawat diri terutama bagi wanita dalam mempercantik diri serta penampilan.

Dalam bukunya Wahyu (1993: 10) mengatakan bahwa “tata rias wajah adalah teknik merias wajah yang dapat mengubah bagian muka yang kurang cantik menjadi cantik. Cara yang dilakukan adalah dengan mengadakan penyempurnaan, perbaikan bentuk muka, seperti menonjolkan bagian muka tertentu serta menyamarkan dan menutupi bagian muka yang kurang menarik dengan bantuan kosmetik serta cara merias yang baik”.

Selain untuk diri sendiri, keterampilan tata rias wajah juga dapat dimanfaatkan sebagai bekal untuk menghadapi dunia kerja setelah lulus sekolah nanti. Kedepannya peserta didik yang telah lulus dari jenjang pendidikan SMALB baik yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi maupun yang tidak,

diharapkan memiliki bekal keterampilan tata rias yang cukup sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal keterampilan kerja di bidang tata rias, seperti bekerja di salon, sanggar seni, maupun menjadi make-up artist sehingga dapat dijadikan sebagai profesi yang cukup menjanjikan untuk memperoleh penghasilan.

Dalam situasi dunia kerja seperti sekarang, dimana jumlah pencari kerja yang sangat besar berbanding terbalik dengan lapangan pekerjaan yang terbatas serta masih rendahnya mutu keterampilan yang dimiliki oleh para lulusan pendidikan formal maupun non formal. Ini menyulitkan para lulusan sekolah luar biasa untuk memperoleh pekerjaan. Akibatnya, sebagian besar anak berkebutuhan khusus akan menjadi pengangguran dan hidup mereka akan bergantung pada orang lain. Jika keadaan tersebut terus dibiarkan sementara laju pertumbuhan penduduk tetap tinggi, maka akan berakibat jumlah pengangguran bertambah banyak. Sehingga akan berakibat timbulnya berbagai masalah sosial seperti kemiskinan dan kriminalitas. Untuk itu harus ada suatu upaya agar permasalahan di atas dapat ditanggulangi, salah satunya dengan pengayaan pembelajaran keterampilan tata rias di sekolah luar biasa.

Anak berkebutuhan khusus harus diberikan pendidikan atau latihan agar menjadi tenaga kerja yang mandiri dan berdaya saing, terlebih mengingat kondisi mereka dalam meraih kesempatan kerja selalu mendapat tantangan yang lebih besar seperti persaingan yang tidak seimbang, asumsi masyarakat yang negatif bahwa anak berkebutuhan khusus kurang potensial dan efektif dalam bekerja sehingga perusahaan pun enggan memperkerjakan mereka. Kalaupun ada, hanya sebagian kecil perusahaan yang mau atau bersedia menerima mereka untuk bekerja.

Dalam Pembukaan Undang-Undang 1945 pasal 27 ayat 2 bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan layak bagi kemanusiaan”. Dari pasal tersebut saja dapat disimpulkan bahwa semua warga negara termasuk anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh proporsi atau kesempatan kerja yang sama dengan orang normal.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Keterampilan Tata Rias Wajah Pengantin Sunda pada Peserta Didik Tunarungu Jenjang SMALB di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung”.

B. Fokus Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan permasalahannya dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih terfokus. Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah tertuju pada “Bagaimana pembelajaran keterampilan tata rias wajah pengantin Sunda pada peserta didik tunarungu jenjang SMALB di SLB Negeri Cicendo kota Bandung?”, dengan subfokus sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program pembelajaran keterampilan tata rias wajah pengantin Sunda pada peserta didik tunarungu jenjang SMALB di SLB Negeri Cicendo kota Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata rias wajah pengantin Sunda pada peserta didik tunarungu jenjang SMALB di SLB Negeri Cicendo kota Bandung?
3. Bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata rias wajah pengantin Sunda pada peserta didik tunarungu jenjang SMALB di SLB Negeri Cicendo kota Bandung?
4. Apa saja sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata rias wajah pengantin Sunda pada peserta didik tunarungu jenjang SMALB di SLB Negeri Cicendo kota Bandung?
5. Hambatan apa saja yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata rias wajah pengantin Sunda pada peserta didik tunarungu jenjang SMALB di SLB Negeri Cicendo kota Bandung?
6. Solusi apakah yang dapat dilakukan untuk menanggulangi hambatan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata rias wajah

pengantin Sunda pada peserta didik tunarungu jenjang SMALB di SLB Negeri Cicendo kota Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki tujuan dan kegunaan, sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Secara umum Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara nyata tentang pembelajaran keterampilan tata rias wajah pengantin Sunda pada peserta didik tunarungu jenjang SMALB di SLB Negeri Cicendo kota Bandung.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- a. Mendapatkan gambaran bagaimana perencanaan program pembelajaran keterampilan tata rias wajah pengantin Sunda pada peserta didik tunarungu jenjang SMALB di SLB Negeri Cicendo kota Bandung.
- b. Mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata rias wajah pengantin Sunda pada peserta didik tunarungu jenjang SMALB di SLB Negeri Cicendo kota Bandung.
- c. Mengetahui bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata rias wajah pengantin Sunda pada peserta didik tunarungu jenjang SMALB di SLB Negeri Cicendo kota Bandung.
- d. Mengetahui sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata rias wajah pengantin Sunda pada peserta didik tunarungu jenjang SMALB di SLB Negeri Cicendo kota Bandung.
- e. Mengetahui apa saja hambatan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata rias wajah pengantin Sunda pada peserta didik tunarungu jenjang SMALB di SLB Negeri Cicendo kota Bandung.

- f. Mendapatkan solusi untuk menanggulangi hambatan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata rias wajah pengantin Sunda pada peserta didik tunarungu jenjang SMALB di SLB Negeri Cicendo kota Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan dalam ilmu pendidikan luar biasa, khususnya tentang pembelajaran keterampilan tata rias wajah pengantin Sunda pada peserta didik tunarungu.

- b. Secara praktis

Bagi SLB B, khususnya SLB Negeri Cicendo kota Bandung hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan untuk sekolah dalam pengoptimalan pembelajaran keterampilan tata rias wajah.